

KAYUNGYUN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh:

**Nanang Dwi Purnama
13111139**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

KAYUNGYUN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan**



Oleh:

**Nanang Dwi Purnama
13111139**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

KAYUNGYUN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nanang Dwi Purnama

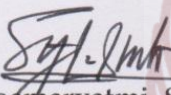
NIM 13111139

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

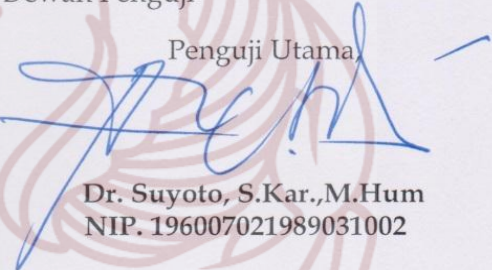
Pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

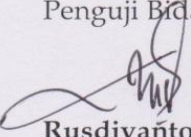
Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum.
NIP. 196111111982032003

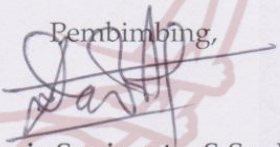
Penguji Utama


Dr. Suyoto, S.Kar.,M.Hum
NIP. 196007021989031002

Penguji Bidang,


Rusdiangoro, S.Kar.,M.Sn
NIP. 195802111983121001

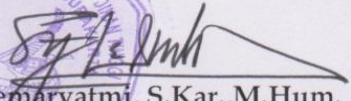
Pembimbing,


Danis Sugiyanto, S.Sn.,M.Hum
NIP. 197103022003121001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum.
NIP. 196111111982032003



MOTTO

Hargailah usaha dan pendapat orang lain
Kita di atas untuk turun
Di bawah untuk naik
Jatuh untuk bangkit
Terbang untuk membumi
Simpan sombongmu baik-baik
Kesombongan merupakan kekotoran batin



PERNYATAAN

Nama : Nanang Dwi Purnama
NIM : 131111439
Tempat,Tgl. Lahir : Blora, 27 Juni 1995
Alamat Rumah : Desa Semampir RT 01/RW 03, Kec Jepon, Kab
Blora
Program Studi : S1 Karawitan
Fakultas : SeniPertunjukan

Menyatakanbahwa :

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "Kayungyun" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikianpernyataaninisayabuatdengansebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawabatassegalaakibathukum.

Surakarta, 25 Juli 2017



Nanang Dwi Purnama

NIM:13111139

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga karya Komposisi Kayungyun dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Karya komposisi disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana seni di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).

Penyusun menyadari bahwa terselesainya karya komposisi ini atas berkat dukungan tenaga, pikiran, waktu, bimbingan, dan doa. Penyusun mengucapkan banyak terimakasih pertama kepada Ibu Soemaryatmi selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan; kedua Bapak Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum., selaku ketua jurusan Karawitan yang telah memberi izin sarana pra sarana untuk proses tugas akhir ini, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik; ketiga Bapak Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum. selaku pembimbing tugas akhir ini, dengan kesabaran dan meluangkan waktunya, selalu memberikan arahan, dukungan, semangat, nasehat. Tidak lupa ucapan terima kasih saya ucapkan kepada semua dosen Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan.

Terimakasih kepadakeluarga Ayah, Ibu, kakak, adik, nenek dan semuanya terima kasih sebesar-besarnya atas segala nasehat, motivasi, dukungan dan doa restu, dan telah membiayai sampai saat ini.

Teman-teman pendukung mulai dari semester 1 hingga semester VI serta alumni ISI Surakarta yang bersedia mendukung penyajian ini. Ucapan terimakasih kepada teman-teman HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian ini, kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.

Penyusun menyadari sepenuhnya tulisan ini masih jauh dari harapan, pijakan awal yang masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penyusun minta maaf atas segala kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran, mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi dunia seni musik.

Surakarta, 25 Juli 2017



Nanang Dwi Purnama

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	v
	DAFTAR ISI	vii
	CATATAN UNTUK PEMBACA	Viii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Penciptaan	1
	B. Ide Penciptaan	3
	C. Tujuan dan Manfaat	7
	D. Tinjauan Sumber	7
	E. Landasan Konseptual	9
	F. Metode Kekaryaannya	11
	G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	PROSES PENCIPTAAN	15
	A. Tahap Persiapan	15
	1. Orientasi	15
	2. Observasi	16
	3. Eksplorasi	17
	B. Tahap Penggarapan	17
BAB III	DESKRIPSI KARYA	29
BAB IV	PENUTUP	36
	A. Kesimpulan	36
	B. Saran	37
		38
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR DISKOGRAFI	38
	NARASUMBER	38
	GLOSARIUM	39
	LAMPIRAN	40
	BIODATA	59

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama mentranskrip musik yang digunakan system catatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang digunakan kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan system, notasi, simbol akan mempermudah para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan :

Pelog 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ 2̇ 3̇

Slendro 6̣ 1 2 3 5 6 i̇ 2̇ 3̇

~

∴: *Simbol instrumen kempul*

^

∴: *Simbol instrumen kenong*

⊖: *Gong*

||: *Tanda ulang*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya Tugas Akhir Jurusan Karawitan terdiri-dari beberapa pilihan salah satunya adalah komposisi musik, dalam perkembangannya jalur komposisi ini membuka peluang untuk mengaplikasikan untuk musik tari. Jalur ini merupakan alternatif dari bentuk karya Tugas Akhir, walaupun masih harus melalui pertimbangan dan konsultasi dari berbagai pihak, akhirnya penyusun memberanikan diri untuk memilih jalur tersebut, yaitu menyusun karya komposisi musik tari bersamaan dengan Tugas Akhir Jurusan Tari dengan judul karya *Kayungyun*.

Kayungyun dalam kamus Bahasa Jawa berarti *kasengsem, kedanan, kepencut*. *Kayungyun* adalah karya komposisi musik yang dituangkan dalam bentuk komposisi musik tari. Karya ini disusun untuk memperkuat karya tari yang dilatarbelakangi cerita Panji. Cerita Panji adalah kisah percintaan Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji. Inti cerita yang diambil merupakan kisah sedih Dewi Sekartaji untuk mendapatkan cinta Panji Inukertapati atau Panji Asmarabangun. Kisah tersebut merupakan penggambaran gejolak batin seorang wanita yang selalu merasa tersakiti oleh kekasihnya, sehingga timbul berbagai permasalahan dan kesedihan.

Karya Kayungyun juga terinspirasi dari bentuk kesenian rakyat Topeng Dalang Klaten. Dalam Topeng Dalang Klaten para penari adalah dalang yang dalam penyajiannya menggunakan topeng, dialog, dan *tembang*. Selain itu kesenian rakyat Topeng Dalang Klaten juga pernah dijadikan dasar penyusunan karya tari oleh Matheus Wasi Bantolo dengan judul Tari Topeng Panji Kayungyun, karya ini merupakan karya tari genre drama tari topeng. Karya Tari Topeng Panji Kayungyun ini merupakan bentuk baru dari drama tari Topeng Dalang Klaten. Topeng Panji Kayungyun juga menggunakan dasar cerita Panji, seperti Topeng Dalang Klaten. Karya tari Topeng Panji Kayungyun mengangkat permasalahan cinta yang rumit dan abstrak. Cinta yang tidak dapat diterangkan secara teori, dan memiliki tafsir berbeda pada setiap manusia yang merasakannya. Topeng Panji Kayungyun karya Matheus Wasi Bantolo sering dipentaskan di dalam negeri maupun luar negeri dalam berbagai *event* bergengsi, seperti di Singapura tahun 2009, Thailand tahun 2011, Gedung Kesenian Jakarta tahun 2012, London tahun 2013, dan di Jerman pada tahun 2015. (Wasi Bantolo, wawancara 9 Februari 2017).

Karya Tari Topeng Panji Kayungyun juga pernah disajikan Elisa Vindu Nugrahini pada Tahun 2011 dan Fitria Trisna pada Tahun 2015 dalam Ujian Tugas Akhir Jurusan Tari. Dari hasil pengamatan dokumentasi ujian tersebut, penyusun tertarik pada garap musikalnya. Hasil musik tari yang diciptakan sangat mendukung perasaan hati tokoh

yang ditampilkan, yaitu tokoh Dewi Sekartaji. Pada sisi komposisi musiknya, tari Topeng Panji Kayungyun memiliki banyak ragam musik untuk mengangkat suasana hati seorang perempuan sebagaimana tokoh Dewi Sekartaji. Dari perihal tersebut, penyusun mencari celah garapan yang berbeda baik dari sisi alat musik, maupun garap musikalnya untuk menyusun karya komposisi musik tari dengan judul *Kayungyun*.

B. Ide Penciptaan

Karya komposisi *Kayungyun* ini penyusun menggunakan gamelan Jawa, akan tetapi tidak seluruhnya, diantaranya: gendèr barung laras pélog, gendèr barung laras sléndro, gendèr penerus laras pélog, gendèr penerus laras sléndro, gambang pélog sléndro, siter, suling, rebab, slenthem, bonang penembung (*gadhon*¹) ditambah beberapa alat musik non gamelan Jawa yaitu serunai, biola, saxophone, dan bowl. Kelebihan dari seperangkat gamelan *gadhon* untuk klenèngan sangat berperan penting dalam penggarapan gending. Hal ini diaplikasikan penyusun dalam karya *Kayungyun*, yaitu pengoptimalan seperangkat gamelan minimalis tetapi dapat membuat rasa musikal yang berbeda pada tradisi karawitan Jawa pada umumnya.

¹ *Gadhon* adalah berasal dari kata *gadho*, *garo*, artinya tabuhan tangan loro. Dalam karawitan setiap ricikan yang cara menyajikan menggunakan tangan kalih adalah ricikan garap.

Pertunjukan karya *Kayungyun* ini merupakan bentuk interpretasi dari pagelaran topeng dalang Klaten, sebagaimana semua pelaku dari pertunjukan tersebut adalah seorang dalang dan sebagai pengrawit. Tata letak instrumen dalam karya *Kayungyun* ini semua di atas panggung, dengan maksud penataan alat musik itu bisa diinterpretasikan sebagai sebuah istana kerajaan, dimana musisi bisa diibaratkan sebagai rakyat yang ada dalam kerajaan tersebut. Selain itu peran musikal masuk dalam cerita yang disajikan. Semua musisi mengenakan topeng, dan sebagian musisi merupakan tokoh dalam cerita tersebut.

Latar penjelasan di atas menjadi dasar ide gagasan dan pemikiran, serta perenungan imajinasi untuk mengembangkan eksperimen dalam penyusunan karya komposisi musik tari dengan judul *Kayungyun*.

Pemilihan alat musik untuk menciptakan harmonisasi antar masing-masing instrumen. Ricikan gamelan *tabuh kalih* dipadukan dengan biola, suling, untuk menciptakan harmonisasi suasana tenang, sedih, kecewa. Pemilihan instrumen juga ingin menampilkan rasa kontras antara halus dan kasar yaitu *bonang penembung* dan instrumen halus lainnya. Pemilihan alat musik diatonis akan menambah keleluasaan penyusun untuk menjangkau wilayah nada yang tidak dapat dijangkau oleh gamelan. Penggabungan alat musik dan *ricikan* gamelan juga akan memperkaya peluang untuk bereksperimen sehingga dapat membentuk kalimat lagu yang benar-benar mendukung suasana adegan tari.

Ide cerita panji, khususnya Dewi Sekartaji juga merupakan pancatan menyusun musik tari untuk mendukung suasana batin wanita yang terbagi pada tiap-tiap adegan. Perasaan seseorang wanita yang mengalami kekecewaan dalam percintaan akan menimbulkan berbagai gejala. Gelisah, tegang, marah, bahkan mudah tersinggung dan emosi. Pembentuk suasana akan dituangkan melalui hasil dari nada, tangga nada, harga nada, birama, pola ritme dan teknik membuat komposisi musik. Suasana-suasana yang dibangun antara lain:

1. Rasa Tenang

Suasana hati wanita ketika belum hadapi berbagai permasalahan akan tampak sisi feminim, dan terlihat lebih tenang. Dalam hal ini media untuk mewujudkan rasa tenang yang dimaksud dengan alat musik *rebab*, *suling*, *gendèr*, *gambang*, *siter*, dan *gong*.

2. Rasa Gundah

Suasana hati yang tak menentu sebagai seorang wanita yang mencari jati dirinya akan muncul sisi maskulin dari seorang wanita. Hal tersebut terjadi ketika mengetahui seseorang yang dia sayangi mengkhianati cintanya. Untuk mewujudkan rasa tidak menentu ini penyusun menggunakan alat musik *kemanak*, *bonang penembung*, *saxophone*, *serunai*, dan *gong*.

3. Rasa Gecul

Rasa *gecul* merupakan luapan emosional untuk berusaha melupakan masalah-masalah yang dihadapi (*nylimur*). Sehingga tidak menutup kemungkinan ia lupa dengan jati dirinya sebagai seorang wanita. Dia menjadi lebih bebas berekspresi, lama-lama seperti orang gila. Berjalan tanpa adanya arah tujuan, tertawa dengan sendirinya. Penyusun dalam mewujudkan rasa *gecul* ini menggunakan alat musik *gendèr*, *slenthem*, *gong*, dan *siter*.

4. Rasa Tegang

Kemarahan seorang wanita yang teringat akan sosok lelaki yang dianggapnya berselingkuh, akan membuatnya kehilangan akal sehat dan jati dirinya. Inilah yang merupakan puncak kemarahan dari seorang wanita, sehingga suasana mencapai klimaks. Musik untuk mendukung suasana klimaks tersebut yaitu *sampak*. Garap *sampak* dalam pertunjukan wayang kulit disajikan untuk mendukung suasana perang dan tegang. Untuk mewujudkan rasa tegang ini penyaji menggunakan alat musik *bonang penembung*, *gendèr*, *slenthem*, *gendèr penerus*, *kempul*, *gong*, dan *saxophone*.

Ide pemikiran penyusunan komposisi musik tari, tentunya tidak lepas dari *skill* penyusun maupun pendukungnya dalam penguasaan teknik memainkan alat musik maupun gamelan. Penguasaan teknik

tabuhan akan menghasilkan variasi garap instrumen yang lebih sempurna dan dapat mewadahi ide gagasan penyusun dengan mudah.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berkarya seni adalah bentuk tindakan yang memenuhi kebutuhan estetik pengkarya atau komposer dalam mengekspresikan gagasan dan ide terwadahi dalam bentuk karya seni. Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan daya tafsir dan kreativitas penyaji
- b. Mencapai kualitas dalam komposisi musik tari.

2. Manfaat

- a. Memberikan motivasi terhadap seniman lain dalam proses penciptaan musik yang dikhususkan untuk musik Tari.
- b. Menambah kekayaan karya-karya musik, menyumbangkan alternatif dan repertoar garap.
- c. Dapat menjadi referensi karya baru yang bersifat inovatif.

D. Tinjauan Sumber

Sumber-sumber karya yang dipilih, adalah sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan karya musik tari Topeng Panji Kayungyun karya Wasi Bantolo. Tinjauan sumber terhadap berbagai karya sejenis dilakukan agar posisi karya penyaji terbebas dari plagiat.

Musik tari Topeng Panji Kayungyun (2011) oleh Sugiyanto dengan penari Elisa Vindu. Dalam karya ini Sugiyanto menggunakan alat musik yaitu seperangkat gamelan ageng, dengan repertoar gending-gending tradisi Surakarta dan terdapat gending-gending baru. Dalam hal ini penyusun menggunakan seperangkat gamelan *gadhon* ditambah dengan beberapa musik non gamelan, diantaranya yaitu *serunai*, *saxophone*, dan *biola*. Dalam hal materi musikal, karya Kayungyun ini menggunakan komposisi gending milik penyusun sendiri baik yang konvensional maupun yang berstruktur bebas.

Musik tari Topeng Panji Kayungyun (2015) oleh Sri Eko Widodo dengan penari Fitria Trisna Murti. Dalam Karya ini alat musik yang digunakan seperangkat gamelan ageng, yang ditambah dengan beberapa alat musik non gamelan, yaitu *saxophone*, *biola*, *kecapi*, tetapi tidak menggunakan *kenong*, *bonang penerus*. Instrumennya hampir sama dengan yang penyusun buat, yaitu jenis musik baru dengan struktur yang berbeda di dalam gending-gending gaya Surakarta.

Karawitan Tari dengan judul Karya Tari Kandhas (2005) oleh Budi Utomo dengan penari Diana Tri Hapsari. Karya tersebut menjabarkan sebuah suasana batin tokoh Dewi Gendari yang gagal pada semua sisi kehidupan, baik percintaan maupun kedudukannya. Karya tersebut juga sangat bergantung pada karya tari yang diiringi, sehingga tidak merupakan karya mandiri penataan karawitan. Penyaji mengangkat

suasana hati Gendari yang hampir sama yang dirasakan oleh sosok wanita yang ada di dalam karya tari Kayungyun, dan dikemas dalam bentuk penataan musik tari. Perbedaan karya Kayungyun yang penyusun sajikan dengan karya tersebut terletak pada alat musik, dan repertoar-repertoar gending yang disajikan dikemas dalam bentuk komposisi baru.

Karya komposisi yang berjudul Angrantu oleh Tatik Kartika Sari, Tugas akhir karya seni tahun 2016 Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Karya tersebut merupakan penataan gending-gending tradisi gaya Surakarta dalam karawitan yang digarap menggunakan pendekatan tradisi. Dalam karya komposisi tersebut mempunyai sedikit kesamaan membuat gending baru berbau tradisi. Perbedaan dalam karya ini dengan yang disajikan oleh penyaji yaitu dalam pemilihan alat musik, setting panggung, dan format pertunjukannya. Dalam karya Kayungyun ini, penyaji lebih memilih bermain sebagai aktor, dalam artian penyusun juga memerankan salah satu tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

E. Landasan Konseptual

Karya ini mempunyai landasan konseptual untuk mendukung dalam proses penggarapan serta mewujudkan hasil karya, yaitu pengertian *garap* dan *pathet*. Landaan konseptual ini sangat penting sebagai dasar untuk mewujudkan estetika baru dalam karya Kayungyun.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II : Garap*. *Garap* adalah:

Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, menurut Supanggah saat ini menjadi semakin relevan untuk dikemukakan sehubungan dengan anggapan bahwa seni tradisi tidak kreatif bahkan dianggap tidak mau berubah, namun dalam kasus karawitan Gaya Surakarta, kreativitas adalah inheren, menjadi sifat dan ciri utama dari karawitan (Supanggah, 2007: XV).

Berdasarkan teori di atas penyusun mengembangkan *garap* gending yang telah dibuat, bukan semata-mata semua *garap* bergantung pada penyusun, namun juga mengoptimalkan kemampuan pendukung dalam mengolah gending.

Karya Kayungyun ini dari segi musikal juga mengembangkan dari berbagai cengkok *gendèrandimana* hal itu harus dapat membuat pola baru dan menghasilkan kesan baru. Konsep *Garap* ini sangat membantu penyusun dalam berkarya, karena dalam kenyatannya sebagian pola-pola permainan alat musik yang terdapat pada karya Kayungyun ini telah menghasilkan pembaharuan.

Landasan konsep yang lain adalah *pathet*. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, *patet* adalah *Pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa seleh (Hastanto 2009:112).

Konsep *Pathet* ini menjadi pegangan penyusun dalam menentukan rasa seleh dalam menentukan melodi serta rasa musikal. Penyusun masih

menggunakan melodi yang berorientasi pada konsep tersebut, dan dengan pemahaman konsep itu penyusun juga membuat melodi-melodi yang keluar dari rasa seleh yang dimaksudkan dari konsep tersebut sebagai wacana baru musikalitas dalam karya.

F. Metode Kekaryaannya

Dalam upaya pencarian sumber data, penyajian ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal yang penyaji lakukan untuk memperoleh data tentang *garap* dan sejarah gending. Melalui metode tersebut penyaji mendapatkan referensi seperti yang terdapat pada buku tersebut di bawah ini.

Topeng Dhalang Klaten Pada Umumnya, yang ditulis oleh Sunarno tahun 1980/1981, maka dari itu ada keterkaitan dengan karya yang disajikan.

Memahami Budaya Panji, yang ditulis oleh Henri Nurcahyo tahun 2015 berisi tentang seluk beluk mengenai cerita panji. Dari buku ini penyusun mendapatkan informasi tentang beberapa cerita tentang panji.

b. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung dan merekam langsung pada saat menggali data kepada narasumber. Dari pengamatan tersebut, penyusun mendapatkan informasi tentang cerita panji. Selain pengamatan secara langsung, penyusun melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan cara mendengarkan hasil rekaman audio visual karya tari Topeng Panji Kayungyun terdahulu. Hasil dokumentasi rekaman audio visual oleh unit Pandang Dengar ISI Surakarta yang penyusun pilih sebagai bahan acuan, sebagai berikut.

Karya Tari Topeng Panji Kayungyun, dengan penyaji tari Fitria Trisna Murti tahun 2015. Dalam karya ini dengan komposer Sri Eko Widodo, setidaknya penyusun memperoleh kisi-kisi dalam penggarapan musik tari.

Karya Tari Topeng Panji Kayungyun, dengan penyaji Elisa Vindu, dan Dona Dian Ginanjar tahun 2011. Dalam karya ini dengan komposer Sugiyanto, penyusun memperoleh repertoar-repertoar bentuk gending yang dapat digunakan dalam penggarapan karya ini.

c. Wawancara

Beberapa informasi yang didapatkan melalui wawancara tersebut adalah bagaimana *garap gending untuk musik tari*, variasi *garap* pada musik yang penyaji sajikan. Dari hasil wawancara tersebut membantu

penyusun untuk menggarap musik yang sudah penyusun pilih. Adapun narasumber yang dipilih antara lain sebagai berikut.

Danis Sugiyanto (46), Dosen Jurusan Karawitan. Dari hasil wawancara tersebut, penyusun mendapatkan informasi tentang harmonisasi musik.

Eko Prasetyo (35), Dalang wayang gedhog. Dari hasil wawancara tersebut, penyusun mendapatkan informasi mengenai cerita panji.

Suyoto (57), Dosen Jurusan Karawitan. Dari hasil wawancara tersebut, penyusun mendapatkan informasi terkait dengan sastra bahasa.

Wasi Bantolo (43), Dosen Jurusan Tari. Dari hasil wawancara tersebut, penyusun mendapatkan informasi tentang alur cerita yang akan disajikan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian ini akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi Latar Belakang, Ide Penciptaan, tujuan dan manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Konseptual, Metode karya, dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

Bab II Proses Penciptaan Karya, pada bab ini memaparkan penjelasan tentang tahap-tahap yang dilalui oleh penyaji. Tahap-tahap tersebut meliputi Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan.

Bab III Deskripsi Sajian Karya, pada bab ini menjelaskan deskripsi penyajian karya yang disajikan. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai *garap* masing-masing *ricikan* dari karya yang disajikan.

Bab IV Penutup, pada bab ini berisi butir-butir kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan saran.



BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses penciptaan karya ini dilakukan beberapa tahapan. Tahapan yang dilalui antara lain:

1. Orientasi

Karya Kayungyun ini berorientasi pada tradisi, karena dalam menentukan melodi lagu masih memegang konsep *pathet*, yaitu masih menggunakan rasa *seleh*. Walaupun menghadirkan melodi yang terlepas dari rasa *seleh* tersebut, hal itu merupakan kreativitas penyusun untuk memperkaya rasa musikal dalam berkarya.

Menentukan judul atau tema, bentuk komposisi merupakan langkah awal untuk menyusun suatu karya komposisi. Pada tahapan ini juga menentukan materi-materi yang digunakan. Selain itu, pemilihan alat musik selain seperangkat gamelan *gadhon* juga menjadi suatu hal yang penting bagi penyusun. Penyusun juga menggunakan instrumen lain untuk memberikan warna lain supaya ada nuansa musikal yang terbangun selain seperangkat gamelan *gadhon*, diantaranya ada tambahan alat musik yaitu, saxophone, biola, bowl, bonang penembung, serunai, dan kemanak.

Berkenaan dengan bentuk, penyusun menggabungkan materi-materi gending dalam tradisi gaya Surakarta sebagai gaya besarnya, sedangkan sebagai variasinya, penyusun memasukkan unsur-unsur bentuk gaya lain yang dapat diidentifikasi melalui teknik beberapa instrumen yang ditabuh. Bentuk-bentuk dalam gaya Surakarta adalah antara lain *pathetan*, *bedhayan* yang dikemas dalam bentuk *gendhing kethuk loro kerep*, *ada-ada*, *ladrang*, *kemanakan*, serta *sampak*. Untuk sisipan atau variasi adalah menyerupai gaya Bali dan Pesisiran. Pada gaya Pesisiran ini direalisasikan dalam bentuk musik yang *gumyak*, *sigrak* dan cenderung dinamis.

Tahap orientasi bisa disebut sebagai tahap perbandingan, artinya membandingkan karya-karya terdahulu yang serupa dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan bahkan kemiripan dengan karya sekarang, hal ini untuk menghindari plagiasi karya.

2. Observasi

Tahap observasi adalah langkah kedua dalam penyusunan karya komposisi ini atau disebut juga sebagai tahapan percobaan. Pada tahapan ini penyusun mulai mengumpulkan berbagai referensi yang digunakan, baik berupa bentuk gending, jalinan nada, alat musik, atau unsur yang lain yang mendukung dalam karya ini. Semuanya dikemas dalam sebuah kerangka karya. Tidak menutup kemungkinan juga pada tahap ini penyusun melakukan diskusi dengan teman-teman pendukung, senior,

bahkan pembimbing supaya karya ini lebih bisa mendekati sempurna. Serta tidak lupa melibatkan banyak referensi karya-karya terdahulu baik secara tulisan, audio, maupun audio visual.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap pengembangan dari kerangka-kerangka musikal yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Kerangka tersebut adalah sebuah bahan mentah yang kemudian diolah pada tahapan eksplorasi ini. Tahap ini adalah tahap yang menentukan dari karya ini. Penyusun menemukan bentuk gending yang digunakan, jalinan nada, serta bentuk global dari karya ini. Tentunya semua ini berawal dari sumber cerita panji.

B. Tahap Penggarapan

Pada tahap ini mulai dilakukan penggabungan seluruh materi yang didapat dari tahapan sebelumnya dengan menggunakan bentuk, ragam komposisi musik yang kemudian dikembangkan dan diolah menjadi suatu jalinan komposisi baru. Komposisi baru ini digunakan untuk mewujudkan berbagai rasa yang dimaksud untuk mewadahi substansi dari rasa sedih yang dirasakan oleh seorang wanita. Proses penggarapan ini melalui berbagai unsur atau bagian.

1. Bagian Pertama

Bagian pertama dari proses ini adalah penggambaran perasaan seorang wanita biasa seperti pada umumnya, yang untuk mewartahi perasaan ini, penyusun menafsirkan dalam bentuk *pathetan*. Pada umumnya *pathetan* disajikan dengan ricikan tertentu. Dalam karya ini untuk mencapai rasa yang diinginkan, patetan dikolaboraikan dengan alat musik *bowl*, dan *biola*.

a. Teks Pathetan Wreksa Arum

Pepindhaning areksa arum, Sinungging wewanda

Rinumpaka jejering putri, mateg aji kinarya ambuka

Syair di atas dilagukan oleh vokal tunggal, kemudian disusul dengan *umpak* rebab, dimaksudkan untuk memberi jeda dan menuntun ke bagian *ngelik*, dilanjutkan vokal putra tunggal.

Amurwa pasuryan sinandhi, Jinarweng sembah kalbu yekti

Jatining beksa,

Ambabar lungiting katresnan

Pada bait terakhir di atas mulai menyajikan dengan tempo metris berlaras *pélog* untuk selanjutnya *ditampani gendèr* dan menuju pada bagian *bedhayan*.

b. Teks Bedhaya Kinanthi Jiwangga.

Sajian ini berlaras *pélog pathet nem*, dengan harapan penyusun masih menggunakan unsur *pathet* yang kuat.

Sasadara gya sumuyut

Hasesanti mring hyang widhi

Tatanya maring jiwangga

Kuncara sajroning nagri

Carub wor jatining suksma

Rina pantaraning wengi

Dari syair di atas sudah jelas tersirat bahwa doa seorang putri untuk kesejahteraan negaranya. Seolah olah wanita yang dimaksud tersebut adalah putri raja. Syair tersebut disajikan dalam bentuk gerongan yang diwadahi dalam bentuk *gendhing kethuuk 2 kerep laras pélog pathet nem*.

c. Penggambaran Kepasrahan

Pada bagian ini penyaji menggunakan alat musik *rebab*, *biola*, *dangendèr*. Rasa yang dimaksud yaitu pasrah, penggambaran seorang wanita yang mulai mendapatkan masalah dengan seorang pria yang dicintainya. Pola melodi rebab dan biola saling menyusul yang mempunyai arti perasaan yang tersakiti dengan adanya benturan – benturan permasalahan.

d. Penggarapan Sampak

Sampak pada umumnya disajikan dengan balungan yang unisono, tapi untuk karya ini penyaji menggunakan alat musik *gendèr barung*,

gendèr penerus, slenthem, bonang penembung, dan kempul. Pada bagian ini ditonjolkan pola tabuhan *gendèr* yang saling berinteraksi.

Wanita ingkang anandhang kingkin

Pawartane kasendhu kamaru wanodya

Teks di atas berisi tentang pencandraan wanita yang dikhianati oleh seorang pria yang dicintainya.

e. Penggarapan Uran-uran

Rinasa rasaning driya

Lestumlawung

Nglembara, nglentara

Angles pepes hanganti

Makna teks dari syair di atas adalah menunjukkan seorang wanita yang sakit hati dengan adanya permasalahan yang dihadapi. Wanita tersebut merasa hatinya sudah amat sangat tersakiti, dan mengharap seorang pria datang kembali kepadanya.

f. Penggarapan Rasa Sedih

Anis suwung kang kadulu

Namung rasa hanglentara

Anderpati mring katresnan

Nglimput saciptaning karsa

Syair diatas mempunyai arti tangisan hati seorang wanita yang telah tersakiti oleh seorang pria yang dicintainya. Teks ini dinyanyikan oleh penari.

Apa baya ing pandulu

Obah mosik ing jiwangga

Nuruti karsaneng tresna

Tyas manira tan nglenggana

Teks di atas berisi tentang sikap tak acuh seorang pria yang belum sadar akan kesalahan yang dibuatnya kepada wanita yang dimaksud. Teks ini disajikan oleh penyusun yang seolah-olah memerankan tokoh seorang putri yang dimaksud dalam cerita ini.

g. Penggarapan Ada-ada

Geter getering tyas hangrerujit

Rinujit jejantung ira

Akarana gempung ing kalbu hangranuhi

Antebing cipta hanggugah rasa kaliwung kalimput karuna

Karunaning pangrasa sigra gumregut gya sumedya amungkasi

Makna teks di atas adalah sebuah tamparan jiwa terhadap wanita tersebut karena dia mulai sadar bahwa kesedihan yang berlarut-larut akan menjadikan dirinya semakin tersakiti. Dia mulai bangkit dan muncul sifat

kelaki-lakiannya. Pada bagian ini disajikan vokal tunggal putri dan disusul vokal tunggal putra, dengan *laras sléndro* dan *pélog*.

h. Penggarapan Rasa Gecul

Ora ana paedahe, kedlarung tur amberung

Becik ayo suka rena parisuka, ngilangake sesamar

Urip iki ayo padha asih

Asih tresna mring sesama

Asih sagung dumadi srana sirnaning memala

Makna teks diatas adalah petuah untuk seorang wanita yang sedang dilanda kesedihan, dan teks di atas mengajak kita untuk lebih menikmati hidup.

i. Penggarapan Inovatif Debyang Debyung

Penyaji mengembangkan céngkok debyang - debyung yang terdapat pada pola tabuhan gendèr sehingga muncul suasana tertentu dan muncul variasi pola baru.

j. Penggarapan Teks Tekaping Warastra

Teks berikut digarap penyusun dalam bentuk ada-ada dan monolog.

Smaradana tekaping warastra

Kang urip tanpa urup

Bubar bubrah dadi congkrah

Rasa kang bineset

Tatas lir kababat tan apacing

Sumawuran kang katawur

Teks diatas bermakna perang batin yang dialami oleh wanita karena rasanya telah tersayat, semua menjadi hancur. Dalam penggarapan bagian ini menggunakan musik sejenis geteran dan tidak beraturan. Suasana yang timbul yaitu kehancuran

k. Penggarapan Teks Hamulat Menjadi Lagu

Hamulat jiwangga, pralampita

Kagubel mring lakon

Katresnan sejati

Bagian ini seolah seolah kembali ke kilas balik cerita yang diangkat, yaitu seorang wanita yang mengalami persoalan cinta yang begitu rumit. Teks di atas dikembangkan menjadi lagu yang menggunakan suara satu, suara dua, dan suara tiga, sehingga menghasilkan harmonisasi musikal.

2. Bagian Kedua

Setelah tahap pertama selesai dalam proses penggarapn ini, kemudian penyaji melanjutkan dengan bagian kedua. Bagian ini adalah proses musikalisasi syair-syair yang telah dibuat di atas dengan diberikan nada-nada hingga terjalin suatu rangkaian lagu yang indah.

Terdapat faktor yang menentukan dalam proses penggarapan bagian kedua ini, yaitu antara lain: memori penyusun dalam materi gending-

gending tradisi, memori penyusun mengenai lagu atau tembang masa kini, serta merangkai *sambung rapet* yang merupakan bagian tersulit dalam proses ini.

Pathetan Wreksa Arum, laras pélog pathet nem

123 3 3 3, 3 21, 121 65 5 61 2 3 3 21
Pe - pin-dha - ning wreck - sa a - rum si - nung -ging we - wan - da

5 61 123 21, 65 4 5, 456 6.5 6 5 4 5 5 5 6 3 3 21
Ri - num pa - ka je - jer-ing pu - tri ma-teg a-ji ki-nar-ya am- bu-ka

45.. 121 45 121

1 1 1 233 3, 3 321 23 6 5 5 3 5 3 5 653 21
A - mur - wa nur ra - ga si- nan - di ji-nar-weng sem - bah kal-bu yek - ti

1 1 1 1 61
Ja - ti - ning mbek - saa

4 6 5, 5 5 6 3 3 21, 12165
Am - bek - sa ra - ga kar -sa cip - ta o

Bedhayan Kinanthi Jiwangga, laras pélog pathet nem

. 5 5 . . 6 5 3 5 56 1
Sa - sa - da - ra gya su - muyut

. . 3 3 . 3 21 2 3 5 6 1 . 12 1656
Ha - se - san - ti mring hyang wi - dhi

1 . . . 1 1 .5 6 . 1 2 3 . 13 2 1
Ta - ta - nya ma - ring ji - wang - ga

. . 3 2 .3 6 12 5 6 . 3 5 . 56 53 2
Kun - ca - ra sa - jro-ning na - gri

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$. $\overline{1}$ $\overline{21}$ 6
Ca - rub wor ja - ti - ning suks - ma

. . . . 6 $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5 . . 3 $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ 1
Ri- na pan-ta - ra-ning we -ngi

. . . . 2 2 $\overline{23}$ $\overline{12}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{12}$ 1
Ca - rub wor ja - ti- ning suks - ma

. . . . 3 6 $\overline{53}$ 2 . . $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ 5
Ri- na pan-ta - ra - ning we - ngi

Sampak Prahara, laras pélog pathet nem

. 5 6 $\overline{1}$. $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ 6 5 . 4 5 . 6 5
Wa- ni - ta ing-kang ha - nan-dang king - kin pa-war

4 5 . $\overline{3}$. $\overline{2}$. $\overline{3}$. $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$. 7 6 5
Ta- ne ka - sen - du ka -ma- ru wa- no - dya

Rujit, laras pélog pathet nem

1 2 3 5 5 5 $\overline{56}$ $\overline{4.565}$
Ri -na - sa ra - sa - ning ndri - ya

$\overline{3}$ $\overline{2.123}$ $\overline{121}$ $\overline{65}$ 2 3 5 3 3 $\overline{21}$
Les tu - mla -wung, ngam-ba - ra nglen - ta - ra

5 $\overline{61}$ 3 $\overline{21}$ 1 1 $\overline{45}$
Ang - les pe - pes ha - ngan - ti

Nglentara, ladrang laras sléndro pathet manyura

. . . . 2 1 $\overline{63}$ 3 . . 3 $\overline{5}$ 6 $\overline{6}$ $\overline{1653}$
A - nis su-wung kang ka - du - lu

. . 2 3 . . 2 3 . 5 6 1 . 6 1 2 1 6
 Na-mung ra - sa hang-len - ta - ra

. . . . 6 6 . 6 1 . 2 2 3 . 5 2 3 2 1 6
 An-der - pa - ti mring ka - tres - nan

1 . . . 1 1 1 2 1 . 2 6 1 . 2 1 6
 Nglim-put sa-cip - ta-ning kar - sa

. . . . 6 6 1 6 5 3 . . 2 3 . 5 5 3 5 3
 A - pa ba-ya ing pan - du - lu

. . 2 3 . . 2 3 . 5 6 1 . 6 1 2 1 6
 O - bah mo-sik - ing ji - wang-ga

. . . . 6 6 . 6 1 . 2 2 3 . 5 2 3 2 1 6
 Nu - rut - i kar - sa - neng tres - na

1 . . . 1 1 1 2 1 . 2 6 1 . 2 1 6
 tyas ma-ni-ra tan ngleng - ga - na

Geter, ada-ada laras sléndro dan pélog

6 6 1 2 2 2 2 2 6 5 3 5 3 2
 Ge - ter ge - ter - ing tyas hang re - ru - jit

3 5 6 6 6 6 6 5 . 6 5
 Ri - nu - jit je - jan - tung i - ra

6 1 2 1 6 3 6 6 6 2 3 3 1 2 2
 a - ka-ra-na gem-pu-nging kal-bu hang-ra nuh-i

3 2 1 6 5 6 3 5 6 6 5 . 6 5
 an-teb-ing cip- ta hang-gu-gah ra - sa

3 3 6 6 6 3 3 3 6 1 2 2
 ra - sa ka - li- wung ka-lim-put ka - ru - na

$\dot{2}$ 7 6 5 5 5 5 3 $\underline{56}$ 7 7 7
 ka-ru – na -ning pang-ra - sa si - gra gu-mre-gut

7 7 6 7 3 $\underline{56}$ $\underline{35}$ $\underline{32}$
 gya su - me- dya a - mung- ka- si

yang bergaris bawah dilagukan dengan laras pélog.

Aja Kedlarung, lagu gecul laras pélog pathet nem

6 6 6 6 6 $\underline{6\dot{3}}$ 6 6, $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 3 3 3 3
 0 – ra a- na pa – e - dah – e Ke - dla - rung tur am - be rung

 . $\dot{6}$. 1 . . 2 3 2 3 5 6 5 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 5
 Be - cik a - yo su – ka - re- na pa – ri su-ka

 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{1}$
 Ngi - lang- a - ke se – sa – mar

 . . 3 3 . . 2 1 $\dot{6}$ 1 2 3 . . 1 2
 U - rip i - ki a - yo pa - dha a - sih

 . 4 . 3 . 4 . 2 . 4 . 3 . 4 . 6
 A - sih tres - na mring se - sa - ma

 $\overline{\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. 2 3 5 6 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ 6 5
 a-sih sa - gung du-ma- di sra-na sir - na - ning me-ma-la

Tekaping Warastra, laras pélog pathet nem

5 5 5 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 5 5
 Sma-rada - na te-kap-ing wa - ras-tra

5 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 Kang u - rip tan - pa u - rup

$\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 5 3 $\underline{123}$
 Bu - bar bu- brah da - di cong - krah

3 3 3 3 356 6
Ra - sa kang bi - ne - set

7 7 7 7 2 7 7 7 7 65
Ta - tas lir ka - ba - bat tan a -pacing

2 3 5 5 5 6 i i
Su - ma - wur - an kang ka - ta - wur

Hamulat

. 4 6 5 . 4 6 5 4 5 6 7 . 7 7 7
Ha -mu- lat ji - wang-ga pra-lam-pi - ta ka - gu - bel

. 5 6 7 . 5 6 7 . 7 6 5
Mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti

Suara 1, putri

.1 .2 5 3 3 .2 i 7 71 .2 i . 2 3 3
Ha - mu- lat ji - wang-ga pra-lam - pi - ta ka - gu - bel

. 2 7 i . 2 7 i . 7 6 5
Mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti

Suara 2, putra

3 . 5 1 .5 61 . i 5 56 3 5 6 56 7 7
Ha - mu- lat ji - wang- ga pra-lam - pi -ta ka - gu - bel

3 21 76 5 . 6 4 5 . 3 2 1
mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti

Suara 3, putra

. 3 32 17 1 . . 1 7 71 2 1 . 1 7 1
Ha - mu- lat ji - wang - ga pra-lam - pi -ta ka - gu - bel

. 2 7 1 . 2 7 1 . 2 7 1
mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti

BAB III DESKRIPSI KARYA

Penulisan deskripsi sajian ini, akan dilakukan dengan metode kolom dan numerik. Untuk memudahkan pemahaman, metode ini dimaksudkan untuk memperjelas keterangan yang diberikan. Tentunya bukan berarti bahwa sajian komposisi ini akan disajikan secara numerik, akan tetapi tetap pada satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah sajian komposisi musikal.

No	Materi	Keterangan
1	<p>Bagian 1 $\parallel 3, 23, 211, 233 \parallel$</p> <p>Bagian 2 $\parallel 4, 45, 554, 455 \parallel$</p> <p>Bagian 3 $\parallel 5, 45, 665, 445 \parallel$</p> <p>Bagian 4 $\begin{array}{cccccccc} \dot{1} & 5 & 6 & \dot{3} & \dot{1}6 & 2 & 1 & 6 & \dot{5} \\ \hline . & 1. & \dot{5} & . & \dot{6} & . & 1\dot{6} & . & 2 & . & \dot{5} & \dot{6} & \dot{5} \end{array}$</p> <p>Bowl</p>	<p>Bagian 1 Disajikan dua kali oleh <i>ricikan Rebab</i></p> <p>Bagian 2 Disajikan dua kali oleh <i>Biola</i></p> <p>Bagian 3 Disajikan tiga kali oleh suling</p> <p>Bagian 4 Disajikan satu kali oleh <i>gendèr barung pélog nem</i></p> <p>Bowl disajikan mengikuti sajian tari</p> <p>Semua bagian ini disajikan secara bersama-sama</p>
2	<p>Melodi pathetan</p> <p>$\parallel \underline{123} \quad 3 \quad 3 \quad 3, \quad 3 \quad \underline{21}, \quad \underline{121} \quad \underline{65} \parallel$</p>	<p>Disajikan oleh gendèr barung, suling, rebab, gambang. disajikan satu kali</p>

	<p>5 61 2 3 3 21</p> <p>5 61 123 21, 65 4 5, 456 6.5 6</p> <p>5 4 5 5 5 6 3 3 21</p>	
3	<p>.65. 2321 3265 4245</p> <p>.621 ..1. 3216 .532</p> <p>56.. 6656 3565 3231</p> <p>..12 .165 33.2 163(5)</p>	<p>Disajikan dalam irama tanggung saturambahan, irama dados satu rambahan dengan alat musik gendèr, rebab, gambang, siter, suling dan gong. Pada bagian ini terdapat vokal putra dan vokal putri, masing-masing mempunyai kalimat lagu sendiri.</p>
4	<p>Bagian 1</p> <p>..16 .465 .123 .56132</p> <p>..123 .21612 ..65 .7..</p> <p>..65 ..65 ..65 63..</p> <p>Bagian 2</p> <p>..32 .721 .671 .356</p> <p>.567 .656 ..71 .3..</p> <p>..21 ..21 ..21 .217</p>	<p>Bagian 1 disajikan oleh biola, bagian 2 disajikan oleh rebab, dan masing-masing saling mengikuti alur melodi</p>
5	<p>..... (0)</p>	<p>Disajikan berulang ulang oleh kempul dan bonang penembung.</p>
6	<p>Gendèr penerus pélog</p> <p>5.56 5.53 .5.6 .3.5 /</p> <p>11.6 1.1. 1.1. 3.32</p> <p>Gendèr sléndro</p> <p>.5.6 5.53 .2.1 3.32 /</p> <p>3.32 3.32 3.32 3.32</p> <p>Kempul</p>	<p>Semua bagian disajikan bersama-sama dengan tempo cepat.</p>

	<p>.1.1 .1.1 3.31 .3.⓪ /</p> <p>.6.6 .6.6 3.36 .6.⓪</p> <p><i>Penembung</i></p> <p>.1.3 5..5 ...3 1111 /</p> <p>.5.6 .3.6 63.2 31.2</p>	
7	<p>Vokal rinasa..</p> <p>Ladrang</p> <p>2123 5653 5653 2126 ..6. 6656</p> <p>ii2i 32i⓪</p>	<p>Vokal tunggal disajikan satu kali dan diteruskan dengan <i>céngkok gendèr</i> KKG <i>seleh</i> 6 sehingga berlanjut ke gending bentuk ladrang. Ladrang disajikan dua kali <i>rambahan</i>. <i>Rambahan</i> pertama vokal tunggal putri, dan <i>rambahan</i> kedua disajikan vokal tunggal putra.</p>
8	<p>6 6i2 2 2 2 2 6 5 35</p> <p>32</p> <p>Ge - ter ge - ter - ing tyas hang re - ru</p> <p>- jit</p> <p>3 5 6 6 6 6 65.65</p> <p>Ri - nu - jit je - jan - tung i - ra</p> <p>6 i 2 i 6 3 6 6 6 23 3 12</p> <p>2</p> <p>a - ka-ra-na gem-pu-nging kal-bu hang-ra nuh-i</p> <p>32 i 6 56 3 5 6 65.65</p> <p>an-teb-ing cip- ta hang-gu-gah ra - sa</p> <p>3 3 6 6 6 3 3 3 6 i2 2</p> <p>ra - sa ka - li- wung ka-lim-put ka - ru- na</p> <p>2 7 6 5 5 5 5 3 56 7 7</p> <p>7</p> <p>ka-ru - na -ning pang-ra - sa si - gra gu- mre-gut</p>	<p>Dalam bagian ini disajikan satu kali dengan vokal saling menyusul atau juga sering disebut teknik <i>canon</i> yang dilakukan oleh vokal tunggal putri dan vokal tunggal putra.</p>

	<p>7 7 6 7 3 56 35 32</p> <p>gya su - me- dya a - mung- ka- si</p> <p>yang bergaris bawah dilagukan dengan laras pélog.</p>	
9	<p>2 7 67 1 123 2171 5 5</p> <p>5 5 67 1716 72456</p>	Disajikan oleh saxophone tiga kali. Disusul serunai dengan nada yang sama tiga kali <i>rambahan</i> .
10	<p>66 .. 5 23 . . . 33 . . . 11</p> <p>1 1 1 7 7 6 56 4 4 41 11 11</p>	Dilakukan satu kali oleh <i>bonang penembung</i> .
11	<p>. . . 66 56 11 61 44</p> <p>22 35 65 44 11 65 61 77</p> <p>77 77 77 7</p> <p>. 13 31 3</p> <p>. 33 . 6</p> <p>. . . 66 56 6 7 56</p> <p>56 56 56 5 . 1 . 1</p> <p>. . . 1 1 . 1 1</p> <p>. . 3 2 5 2 5 2</p> <p>5 2 5 6 11 11 11 1</p> <p>. 11</p> <p>. 3</p> <p>23 23 23 23 23 23 23 23</p> <p>23 23 23 23 23 2 . .</p>	Disajikan dua kali, <i>rambahan</i> pertama tempo masih biasa, sedangkan <i>rambahan</i> ke dua <i>ngambat seseg</i> . Notasi yang digaris bawah disajikan oleh <i>ricikan gendèr barung</i> , <i>gendèr penerus</i> , sedangkan yang tidak digaris bawah disajikan oleh <i>bonang penembung</i> .
12	<p>Ora ana paedahe</p> <p>.32i 6.6. 2356 .i.(.)</p> <p>Kedlarung tur amberung</p> <p>..53 5353 .123 23.3 .3..</p> <p>6555 5535 6653 356i</p>	Disajikan oleh semua alat musik yang ada, dua kali sajian. Sajian pertama tempo masih biasa, dan sajian kedua tempo cepat.

	<p>(2)</p> <p>. 6 . 5 . 3 . 2</p> <p>. 5 . 3 . 5 . 6</p> <hr/> <p>.22 2 . 2 3 5 6</p> <p>. 2 3 1 6 5 3 (5)</p> <p><i>ompak</i></p> <p>. 1̇ 6 5 6 5 3 2</p> <p>1 . 1 . 6̇ 1 2 3</p> <p>. 6 5 3 . 6 5 3</p> <hr/> <p>.33 3 . 3 3 5 6</p> <p>. 2̇ .1̇6 . 2̇ .1̇6</p> <p>6 6 6 6 . 3 5 (6)</p>	
13	<p><i>Debyang – debyung</i></p> <p><i>Gendèr barung pélog</i></p> <p>2̇ 6 2̇ 5 2̇ 6 2̇ 5</p> <hr/> <p>. 2 1̇61 6̇ 2 1̇61</p> <p><i>Gendèr barung sléndro</i></p> <p>.363 63.6 3.63 .666</p> <hr/> <p>2.6̇. 6̇.26̇ .26̇. 26̇6̇6̇</p> <p><i>Gendèr penerus pélog</i></p> <p>.2̇.1̇ 1̇1̇65</p> <hr/> <p>1.6̇. 2.3̇.</p> <p><i>Slenthem</i></p> <p>5.15 ...1</p> <p><i>Kempul</i></p> <p>.5... ...1</p>	<p>Disajikan berulang-ulang divariasi dengan aksen-aksen pada pola tabuhan <i>kempul</i> dan <i>slenthem</i></p>
14	<p>...1̇ .765 45... 45 ...45</p> <p>... (5) 6565 6565 6565 656 (5)</p> <p>2̇1̇2̇. 2̇1̇65 45... 456̇.</p> <p>Eoe. Eooa ae.. aeo.</p>	<p>Bagian ini disajikan oleh <i>saxophone</i>, dan pada aksen-aksen tertentu disajikan oleh <i>ricikan gendèr, gambang, kempul</i> dan <i>slenthem</i></p>

	<p>567. 765. 7i23̣ Ioa. Ioa. ioae</p>	
15	<p>Kiprah <i>Bonang Penembung</i> Pola 1 .212 .121 1.1. 11.1 1.12 1..1 1..1 1111 1111 2111 1111 2222 1.1. 2221</p> <p>Pola 2 .535 .535 .535 .535 3.3. 33.3 5.5. 5.5. .665 .565 6.65 .565 6.65 3.35 .6.5 .3.5</p> <p>Pola 3 5555 5555 5555 5555 7.75 7.77 7.77 7.75 5.5. 5.5. 5.5. 5.5. 7777 7777 7777 7777</p> <p><i>Kempul</i> .1.1 ...1 1...1 .5.3 .5.3 .5.3 ...⊙ ...⊙ ...⊙ ...⊙ ...⊙ ...⊙ ⊙...5 ..5. ⊙...⊙</p>	<p>Transmedium dari pola kendang kiprah di aplikasikan ke tabuhan gendèr, bonang penembung, slenthem, kempul dan didukung dengan senggakan.</p>
16	<p>Bagian 1 .i .2̣ 5 3̣3̣ .2̣ i Ha -mu- lat ji - wang-ga</p>	<p>Bagian 1 disajikan oleh vokal putri, bagian 2 disajikan oleh vokal putra, dan bagian 3 disajikan oleh vokal putra.</p>

	<p>7 $\overline{7\dot{1}}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ pra-lam - pi - ta ka - gu - bel</p> <p>. $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\dot{1}$ Mring la-kon ka - tres-nan</p> <p>. $\dot{7}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ se - ja - ti</p> <p>Bagian 2</p> <p>3 . 5 1 $\overline{\dot{5}}$ $\overline{6\dot{1}}$. $\dot{1}$ Ha - mu- lat ji - wang- ga -</p> <p>5 $\overline{56}$ 3 $\overline{5}$ 6 $\overline{56}$ 7 $\overline{7}$ pra lam - pi -ta ka - gu - bel</p> <p>$\dot{3}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ $\overline{76}$ 5 . 6 4 5 mring la-kon ka - tres-nan</p> <p>. 3 2 1 se - ja - ti</p> <p>Bagian 3</p> <p>...1 .4.5 ...5 .6.4 Ho ho ho ho ho ho</p> <p>...3 .4.1 ...2 .7.1 Ho ho ho ho ho ho</p>	<p>Pada bagian ini disajikan bersama-sama dengan tempo yang sama, dan berulang-ulang tergantung pada seorang penari mematikan lampu thinthir.</p>
--	--	---

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya Kayungyun memberikan sebuah pengalaman dalam menggarap musik yang sangat berharga. Penyusun menjadi lebih mengerti dalam persiapan, proses eksplorasi, latihan, dan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan, kekompakan, mengemas seni pertunjukan, menerapkan konsep hingga mewujudkannya dalam sebuah karya seni musik.

Dalam karya Kayungyun ini interpretasi dari pagelaran topeng dalang Klaten, sebagaimana semua pelaku adalah dalang dan sebagai pengrawit. Tata letak instrumen dalam karya Kayungyun ini satu panggung dengan penari, dengan maksud musik diinterpretasikan sebagai sebuah istana kerajaan, musisi bisa diibaratkan sebagai rakyat yang ada dalam kerajaan. Peran musikal masuk dalam cerita yang disajikan. Semua musisi mengenakan topeng, dan sebagian musisi merupakan tokoh dalam cerita tersebut.

Penggabungan gamelan berlaras slendro dan pelog menghasilkan harmonisasi, sehingga dapat mewadahi berbagai rasa musikal yang diperlukan. Adapun beberapa bagian yang menggabungkan antara gamelan dan alat musik non gamelan menghasilkan sesuatu yang

mendukung suasana yang diinginkan. Karya Kayungyun ini penyusun telah berhasil mengolah laras slendro, laras pelog serta tangga nada diatonis sehingga menghasilkan harmoni baru.

B. Saran

Karya ini Merupakan sebuah pesan moral dan memunculkan beberapa karakter musik dengan penggarapannya sehingga membuka ruang yang seluas-luasnya kepada siapa saja yang akan merenovasi atau mengubah karya ini menjadi sesuatu yang lebih kekinian dan dapat dinikmati oleh masyarakat seni pertunjukan secara umum maupun masyarakat karawitan secara khusus.

Bagi penyusun berikutnya diharapkan untuk mencoba dan berinovatif yang lebih baik lagi dalam mengeksplorasi seperangkat gamelan *gadhon*. Karya Kayungyun ini merupakan salah satu terkecil sebagai acuan dalam penggarapan gamelan *gadhon*, walaupun masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penyusun dalam bermusik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, Diane Tri. "Kandhas" Laporan Tugas Akhir, 2005.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI press, 2009.
- Henri, Nurcahyo. *Memahami Budaya Panji*. Surabaya: Pusat Konservasi Budaya Panji, 2015.
- Murti, Fitria Trisna. "Topeng Dalam Karya Tari Topeng Panji Kayungyun". Laporan Tugas Akhir, 2015.
- Nugrahini, Elisa Vindu. "Pemeran Tokoh Sekartaji Dalam Karya Tari Topeng Panji Kayungyun Karya Wasi Bantolo". Laporan Tugas Akhir, 2011.
- Sari, Tatik Kartika. "Angrantu" oleh, Laporan Tugas akhir karya seni, 2016.
- Sunarno. *Topeng Klaten Pada Umumnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980/1981.
- Supanggah, R. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI press, 2007.

DISKOGRAFI

- Audio visual "Musik Tari Topeng Sekar Taji" oleh Rini Rahayu.
- Audio visual "Musik Tari Topeng Panji Kayungyun" (2011) oleh Sugiyanto.
- Audio visual "Musik Tari Topeng Panji Kayungyun" (2015) oleh Sri Eko Widodo.

NARASUMBER

- Wasi Bantolo (43 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, dan aktif dalam kegiatan penggarapan karya tari.
Alamat: Palur Kulon, Mojolaban, Sukoharjo.
- Danis Sugiyanto (46), Dosen Jurusan Karawitan, dan aktif mengikuti kegiatan konser musik di luar kampus ISI Surakarta.
Alamat: Pondok Baru Permai, Gentan, Baki, Sukoharjo
- Eko Prasetyo (35), Dalang Wayang Gedhog, dan aktif dalam kegiatan di Kraton Mangkunegaran.
Alamat: Desa Senden, Selo, Boyolali.
- Suyoto (57), Dosen Jurusan Karawitan, dan aktif dalam karawitan di Karanganyar.
Alamat: Dukuh Tlumpuk, Desa Kebak, Kebakkramat, Karanganyar.

GLOSARIUM

<i>Buka</i>	Istilah awal memulai sajian <i>gendhing</i> atau suatu komposisi musikal
<i>Buka Celuk</i>	Mengawali sajian menggunakan vokal lagu pendek
<i>Canon</i>	Sahut-sahutan maksudnya vokal yang satu belum habis disusul oleh vokal berikutnya
<i>Cakepan</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan jawa
<i>Garap</i>	Kreatif seniman untuk mewujudkan <i>gendhing</i> dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati
<i>Gendhing</i>	Untuk menyebut dalam komposisi musikal dalam bentuk gamelan jawa
<i>Gumyak</i>	Suasana riang dalam sajian gending
<i>Irama</i>	Pelebaran dan penyempitan gatra
<i>Ladrang</i>	Bentuk <i>gendhing</i> sebagai mana ditentukan oleh posisi gong, kempul, ketuk, dan kenong, atau bentuk komposisi bentuk gending jawa dalam satu tabuhan gong terdiri 4 tabuhan kenong dan 3 tabuhan kempul
<i>Kayungyun</i>	Dalam bahasa Indonesia berarti jatuh cinta
<i>Sampak</i>	Bentuk <i>gendhing</i> sebagaimana struktur balungannya tidak terpola seperti bentuk lain

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Susunan Pendukung Karya

No	Nama	Penyaji Alat musik	Keterangan
1	Nanang Dwi Purnama	Bonang Penembung, Suling	Penyaji
1	Ludyan Marshalli N. K	Gendèr, Gambang	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Karawitan
2	Sri Sekar Rabulla Y. D	Juru Tembang	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Karawitan
3	Pitutur Tustho G	Kempul, Gong	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Karawitan
4	Dika Putra Irawan	Slenthem, Saxophone	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Etno
5	Triwahyudi	Siter, Gendèr Penerus, Biola	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Karawitan
6	Rohmadin	Gendèr, Gambang	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Karawitan
7	Bayu Adi Prasetyo	Rebab, Gendèr Penerus	Mahasiswa Semester VIII Jurusan Karawitan
8	Praja Dihasta K P	Penari	Penyaji Tari
9	Joko Sarsito, A.Md	Juru Tembang	PLP ISI Surakarta

Lampiran 2

Notasi Balungan

Bagian awal

Bowl

Rebab

3,,,, 23 3,,,, 2 23,3 3,,,, 21 1 1 123 3,,,,,

Biola

45,,,571,, 1 14 5 5,,, 56 64 4 45 7 763 7 i 7
i675,,,,,

Suling 1

7, 7 76 7 6 7 6 4 5,,, 4 5,,,

Suling 2

3,,,, 2 3 3 32 23,,,, 3,, 3 3 3

Bowl

4,,,

Gendèr barung pélog nem

1... 6...5 ...31 ...5 ...1

1... ...66 ...53 ...5 ...2 ...5

Pathetan

123 3 3 3, 3 21, 121 65 5 61 2 3 3 21
 Pe- pi -dha - ning wre- k - sa a - rum si - nung -ging we - wan - da

5 61 123 21, 65 4 5, 456 6.5 6 5 4 5 5 5 6
 Ri -num pa - ka je - jer-ing pu - tri ma-teg a - ji ki-nar-ya

3 3 21
 am- bu-ka

Ompak rebab 45.. 121 45 121

i i i 233 3, 3 321 23 6 5 5
 A - mur - wa nur ra - ga si- nan - di ji-nar-weng

3 5 3 5 653 21
 sem - bah kal-bu yek - ti

1 1 1 1 61
 Ja - ti - ning mbek - saa

4 6 5, 5 5 6 3 3 21, 6, 12165
 A - me dar lu - ngi - ting ka - tres - nan o o

Merong

. 6 5 . 2 3 2 1 3 2 6 5 4 2 4 5
 . 6 2 i . . i . 3 2 i 6 . 5 3 2
 5 6 . . 6 6 5 6 3 5 6 5 3 2 3 1
 . . 1 2 . 1 6 5 3 3 . 2 1 6 3 (5)

.1.3 5..5 ...3 1111 / .5.6 .3.6 63.2 31.2

Vokal Rinasa

Ladrang

2 1 2 3 5 6 5 3̂ 5 6 5 3̂ 2 1 2 6̂
 . . 6 . 6 6 5 6̂ i i 2 i 3 2 i 6̂

Ada-ada Geter

6 6̂1̂2̂ 2̂ 2̂ 2̂ 2̂ 6 5 35 32
 Ge - ter ge - ter - ing tyas hang re - ru - jit

3 5 6 6 6 6 65.65
 Ri - nu-jit je - jan - tung i - ra

6 i 2̂ i 6 3 6 6 6 23 3 12 2
 a - ka-ra-na gem-pu-nging kal-bu hang-ra nuh-i

3̂2̂ i 6̂ 56 3 5 6 65.65
 an-teb-ing cip- ta hang-gu-gah ra - sa

3 3 6 6 6 3̂ 3̂ 3̂ 6 1̂2̂ 2̂
 ra - sa ka- li- wung ka-lim-put ka - ru- na

2̂ 7 6 5 5 5 5 3 56 7 7 7
 ka-ru - na -ning pang-ra - sa sigra gu-mre-gut

7 7 6 7 3 56 35 32
 gya su - me- dya a - mung- ka- si

Ilustrasi, Saxophone

2 7 67 1 123 2171 5 5 5 67 1716 72456

Bonang penembung

66 .. 5 23 . . . 33 . . . 11 1 1 1 7 7 6 56 4 4 41
11 11
. . . 66 56 11 61 44 22 35 65 44 11 65 61 77
77 77 77 7 13 31 3
. 33 . 6 66 56 6 7 56
56 56 56 5 . 1 . 1 . . . 1 1 . 1 1
. . 3 2 5 2 5 2 5 2 5 6 11 11 11 1
. 113
23 23 23 23 23 23 23 23 23 23 23 23 2 . .

Keterangan ; yang bergaris bawah disajikan oleh gendèr barung, gendèr peneus, sedangkan yang tidak bergaris bawah disajikan oleh bonang penembung.

Lagu kedlarung

Ora ana paedahe .321 6.6. 2356 .1.0

Kedlarung tur amberung ..53 5353 .123 23.3 .3..

Becik ayo suka rena pari suka 6555 5535 6653 356[~]1

Urip iki ayo padha asih 2

. 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6
 $\overline{.2}$ 2 2 . 2 3 5 6 . 2 3 1 6 5 3 (5)

ompak

. $\dot{1}$ 6 5 6 5 3 2 1 . 1 . $\dot{6}$ 1 2 3
 . 6 5 3 . 6 5 3 $\overline{.3}$ 3 3 . 3 3 5 6
 . $\dot{2}$ $\overline{.1}$ 6 . $\dot{2}$ $\overline{.1}$ 6 6 6 6 6 . 3 5 (6)

Debyang - debyung

Gendèr barung pélog

$\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ 5 $\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ 5
 $\overline{.2}$ $\overline{161}$ $\dot{6}$ 2 $\overline{161}$

Gendèr barung sléndro

$\overline{.363}$ $\overline{63.6}$ $\overline{3.63}$ $\overline{.666}$
 2. $\dot{6}$. $\dot{6}$.2 $\dot{6}$.2 $\dot{6}$. 2 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$

Gendèr penerus pélog

$\overline{.2.1}$ $\overline{1165}$

1. $\dot{6}$. 2.3.

Slenthem

5.15 ...1

Kempul

.5... ...1

Keras

. . . $\dot{1}$. 7 6 5 $\overline{45}$. . $\overline{45}$. . . $\overline{45}$

. . . (5) 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5

6 5 6 (5)

$\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 4 5 . . 4 5 6 .

E o e E o o a a e a e o

5 6 7 . 7 6 5 . 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

I o a I o a i o a e

Sampak

2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 . . . 2

3 2 3 2 3 2 3 2 3 2 . . . 3

5 3 5 3 5 3 5 3 5 3 . . . 1

5 . 1 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 1

Geteran

1 1 1 2 3 1 1 1 1 2 3 1

1 1 1 2 3 1 1 1 1 2 3 5

5 6 1 5 6 1 5 6 1 5 6 1

5 6 1 5 6 1 5 6 1 2 3 5

Kiprah

Penembung 1

. 1 $\overline{.2}$ 1	. 1 $\overline{.2}$ 1	. 1 $\overline{.2}$ 1	. 1 $\overline{.2}$ 1
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1
. . 1 1	. . 1 1	. . 1 1	. . 1 1
. 2 1 2	. 1 2 1	. 2 1 2	. 1 2 1
1 1 1 1	1 1 1 .	1 1 1 1	1 1 1 1

Penembung 2

6 . 6 5	6 . 6 5	6 . 6 5	6 . 6 5
4 5 5 .	4 5 5 .	4 5 5 .	4 5 5 .
5 5 5 5	5 . . .	5 5 5 5	5 . . .
6 5 6 .	5 4 5 .	4 3 4 .	3 2 3 .
5 5 5 5	5 5 5 .	5 5 5 5	5 5 5 5

Penembung 3

. 7 . 7	7 . 7 .	. 7 . 7	7 . 7 .
. 6 . 7	. 6 . 7	7 . 7 .	7 . 7 .
6 . 6 .	7 . 6	6 6 6 .
7 . 7 7	7 . 7 7	. 7 . 7	7 . 7 7
7 7 7 7	7 7 7 .	7 7 7 7	7 7 7 7

Notasi Vokal

Pathetan Wreksa Arum, laras pélog pathet nem

123 3 3 3, 3 21, 121 65
Pe - pin -dha - ning wrek - sa a - rum

5 61 2 3 3 21
si - nung -ging we - wan - da

5 61 123 21, 65 4 5, 456 6.5
Ri -num pa - ka je - jer-ing pu - tri

6 5 4 5 5 5 6 3 3 21
ma-teg a - ji ki-nar-ya am- bu-ka

Ompak rebab 45.. 121 45 121

i i i 233 3, 3 321 23
A - mur - wa nur ra - ga si- nan - di

6 5 5 3 5 3 5 653 21
ji-nar-weng sem - bah kal-bu yek - ti

1 1 1 1 61
Ja - ti - ning mbek - saa

4 6 5, 5 5 6 3 3 21, 6, 12165
A - me dar lu - ngi - ting ka - tres - nan o o

Bedhayan Kinanthi Jiwangga, laras pélog pathet nem

. 5 5 . . 6 5 3 5 56 1
Sa - sa - da - ra gya su - mu-yut

. . 3 3 . 3 21 2 3 5 6 i . 12 16 56
Ha - se - san - ti mring hyang wi - dhi

$\underline{1}$. . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\overline{1\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$
 Ta - ta - nya ma - ring ji - wang - ga
 . . $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{6}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$. 3 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{2}$
 Kun - ca - ra sa - jro-ning na - gri
 6 6 $\overline{.6}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6}$
 Ca - rub wor ja - ti - ning suks - ma
 6 $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{6}}$ 5 . . 3 $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$
 Ri- na pan-ta - ra-ning we -ngi
 2 2 $\overline{23}$ $\overline{1\dot{2}}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1}$
 Ca - rub wor ja - ti - ning suks - ma
 3 6 $\overline{53}$ $\overline{2}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$
 Ri- na pan-ta - ra - ning we - ngi

Sampak Prahara, laras pélog pathet nem

$\overline{35}$ 5 5 . . 6 $\dot{1}$. 5 6 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$. .
 ni - ta ing-kang ha - nan-dang king - kin
 . . . 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 . 4 . 5 . 1 2 3
 Pa - war ta - ne ka - sen - du ka -ma- ru
 . 5 6 1
 Wa - no - dya

Uran-uran Rujit, laras pélog pathet nem

1 2 3 5 5 5 $\overline{56}$ $\overline{4.565}$
 Ri -na - sa ra - sa - ning ndri - ya

$\dot{3}$ $\underline{\dot{2}.1\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{1\dot{2}1}$ $\underline{65}$ 2 3 5 3 3 $\underline{21}$
 Les tu - mla -wung, ngam-ba - ra nglen - ta - ra

5 $\underline{61}$ 3 $\underline{21}$ 1 1 $\underline{45}$
 Ang - les pe - pes ha - ngan - ti

Ladrang Nglentara, laras sléndro pathet manyura

. . . . $\dot{2}$ 1 $\underline{\overline{63}}$ 3 . . 3 $\underline{5}$ 6 $\underline{\overline{1653}}$
 A - nis su-wung kang ka - du - lu

 . . $\dot{2}$ 3 . . $\dot{2}$ 3 . 5 6 $\underline{1}$ $\underline{\overline{.6}}$ $\underline{1}$ $\underline{\overline{21}}$ 6
 Na-mung ra - sa hang-len - ta - ra

 6 6 $\underline{\overline{.6}}$ $\underline{1}$. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\overline{.5}}$ $\dot{2}$ $\underline{\overline{3216}}$
 An-der - pa - ti mring ka - tres - nan

 $\underline{1}$. . . $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{\overline{1\dot{2}}}$ $\underline{1}$. $\dot{2}$ 6 $\underline{1}$. $\dot{2}$ $\underline{1}$ 6
 Nglim-put sa-cip - ta-ning kar - sa

Gong ke 2

. . . . 6 6 $\underline{\overline{1653}}$. . $\dot{2}$ 3 $\underline{\overline{.5}}$ $\underline{5}$ $\underline{\overline{35}}$ 3
 A - pa ba-ya ing pan - du - lu

 . . $\dot{2}$ 3 . . $\dot{2}$ 3 . 5 6 $\underline{1}$ $\underline{\overline{.6}}$ $\underline{1}$ $\underline{\overline{21}}$ 6
 O - bah mo-sik - ing ji - wang-ga

 6 6 $\underline{\overline{.6}}$ $\underline{1}$. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\overline{.5}}$ $\dot{2}$ $\underline{\overline{3216}}$
 Nu - rut - i kar - sa - neng tres - na

 $\underline{1}$. . . $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{\overline{1\dot{2}}}$ $\underline{1}$. $\dot{2}$ 6 $\underline{1}$. $\dot{2}$ $\underline{1}$ 6
 tyas ma-ni-ra tan ngleng - ga - na

Ada-ada Geter, laras pélog dan laras sléndro

6 61̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 6 5 35 32
Ge - ter ge - ter - ing tyas hang re - ru - jit

3 5 6 6 6 6 65.65
Ri - nu-jit je - jan - tung i - ra

6 i̇ 2̇ i̇ 6 3 6̇ 6̇ 6̇ 23 3 12 2
a - ka-ra-na gem-pu-nging kal-bu hang - ranuh-i

3̇2̇ i̇ 6̇ 56 3 5 6 65.65
an-teb-ing cip- ta hang-gu-gah ra - sa

3 3 6 6 6 3̇ 3̇ 3̇ 6 i̇2̇ 2̇
ra - sa ka - li - wung ka-lim-put ka - ru - na

2̇ 7 6 5 5 5 5 3 56 7 7 7
ka - ru - na - ning pang-ra - sa sigra gu-mre-gut

7 7 6 7 3 56 35 32
gya su - me- dya a - mung- ka - si

Lagu Aja Kedlarung, laras pélog pathet nem

6 6 6 6 6 6̇3̇ 6 6, 3̇2̇1̇ 6 5 3 3 3 3
0 - ra a - na pa - e - dah - e Ke - dla - rung tur am - be - rung

. 6̇ . 1̇ . . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 6̇ i̇2̇ 5̇
Be - cik a - yo su - ka - re - na pa - ri su - ka

. i̇ i̇ i̇ 6̇ 5̇ 6̇ i̇
Ngi - lang - a - ke se - sa - mar

. . 3̇ 3̇ . . 2̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ . . 1̇ 2̇
U - rip i - ki a - yo pa - dha a - sih

. 4 . 3 . 4 . 2 . 4 . 3 . 4 . 6
A - sih tres - na mring se - sa - ma

. 2 2 2 . 2 3 5 6 5 6 i i i i 6 5
a-sih sa - gung du-ma-di sra-na sir - na - ning me-ma-la

Ada-ada Tekaping Warastra, laras pélog pathet nem

5 5 5 5 i 6 i 5 5 5
Sma-ra - da - na te - kap - ing wa-ras - tra

5 i i i i i i
Kang u - rip tan - pa u - rup

i i 6 i 6 5 3 123
Bu - bar bu - brah da - di cong - krah

3 3 3 3 356 6
Ra - sa kang bi - ne - set

7 7 7 7 i 7 7 7 7 65
Ta - tas lir ka - ba - bat tan a - pa - cing

2 3 5 5 5 6 i i
Su - ma - wu - ran kang ka - ta - wur

Vokal tunggal, Hamulat

. 4 6 5 . 4 6 5 4 5 6 7 . 7 7 7
Ha -mu- lat ji - wang-ga pra-lam-pi - ta ka - gu - bel

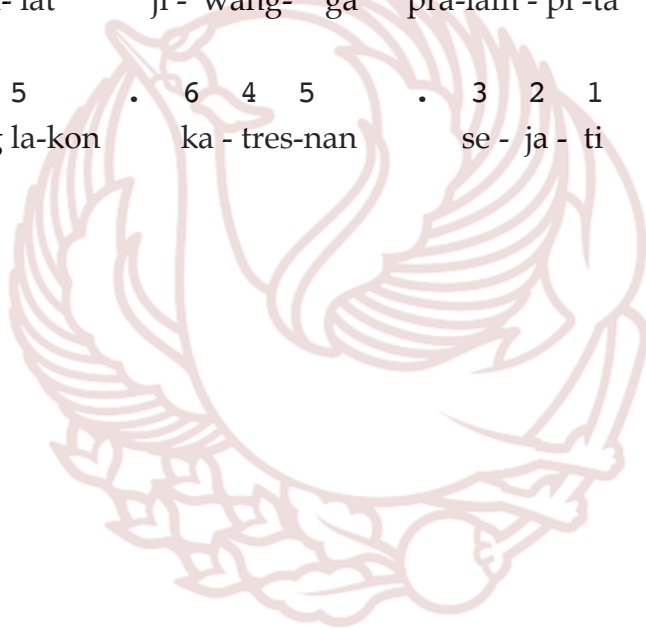
. 5 6 7 . 5 6 7 . 7 6 5
Mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti

Suara 1 putri

. i .2̇ 5̇ 3̇3̇ .2̇ i 7 7̇1̇ .2̇ i . 2̇ 3̇ 3̇
 Ha -mu- lat ji - wang-ga pra-lam - pi - ta ka - gu - bel
 . 2̇ 7 i . 2̇ 7 i . 7 6 5
 Mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti

Suara 2 putra

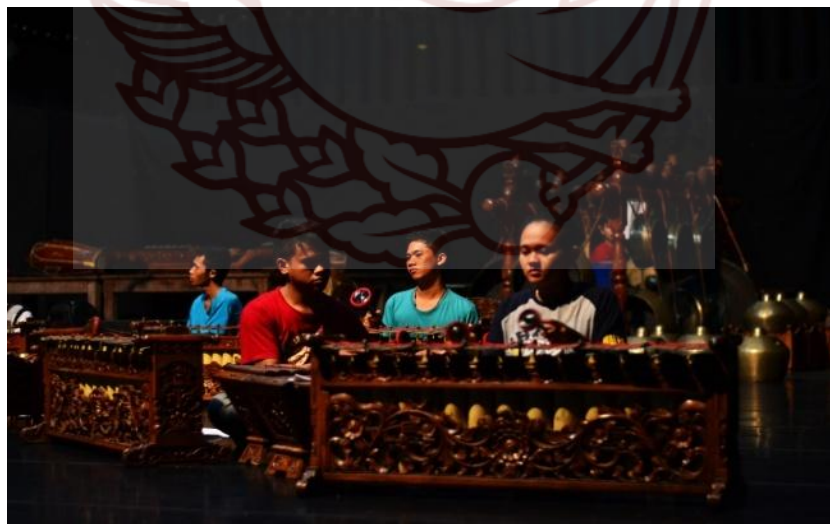
3 . 5 1 .5̇ 6̇1̇ . i 5 5̇6̇ 3 5 6̇ 5̇6̇ 7 7̇
 Ha - mu- lat ji - wang- ga pra-lam - pi -ta ka - gu - bel
 3̇ 2̇1̇ 7̇6̇ 5̇ . 6̇ 4 5̇ . 3̇ 2̇ 1̇
 mring la-kon ka - tres-nan se - ja - ti



Lampiran 3



Gambar 1: Proses awal (foto: Aril Kusuma, 2017)



Gambar 2: Proses sebelum Ujian Penentuan (foto:Aril Kusuma, 2017)



Gambar 3: Musisi memakai topeng (foto: Aril Kusuma, 2017)



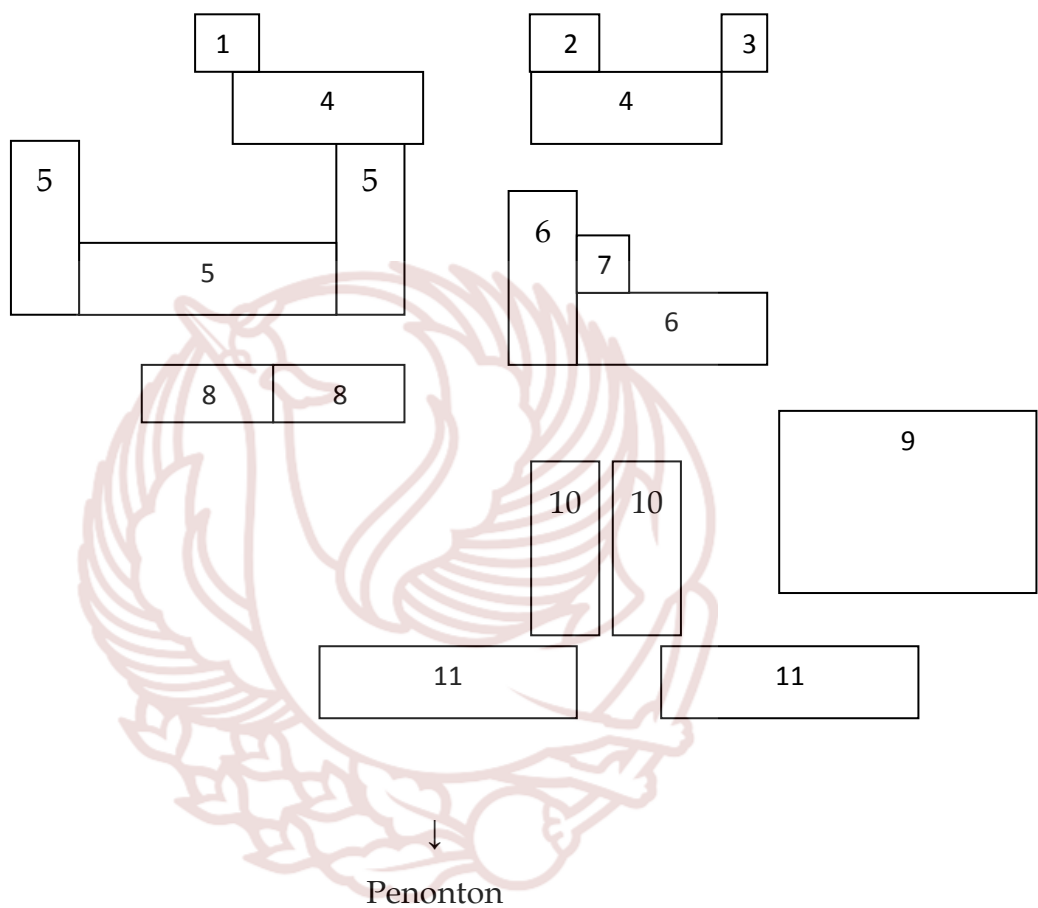
Gambar 4: Musisi sebagai salah satu tokoh (foto: Aril Kuuma, 2017)



Gambar 5: Penari dan musisi saling berinteraksi dalam karya

(Foto: Aril Kusuma, 2017)

Lampiran 4

TATA LETAK ALAT MUSIK

Keterangan ;

- | | |
|---------------------|--------------------|
| 1. Rebab | 7. Saxophone |
| 2. Siter | 8. Vokal |
| 3. Biola | 9. Kempul dan Gong |
| 4. Gendèr Penerus | 10. Gambang |
| 5. Bonang Penembung | 11. Gendèr Barung |
| 6. Slenthem | |

BIODATA



Nama : Nanang Dwi Purnama

Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 27 Juni 1995

Alamat : Desa Semampir RT 01 RW 03,
Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

Nomor Telepon/ Handphone : 089516375514

Riwayat Pendidikan : TK PERIWI 1, SEMAMPIR Tahun 2001
SD SEMAMPIR 1, Lulus tahun 2007
SMP N 1 JEPON, Lulus tahun 2010
SMKN 8 SURAKARTA, Lulus tahun 2013

Pengalaman Berorganisasi : Ketua HIMA (Himpunan Mahasiswa)
Jurusan Karawitan tahun 2015

Pengalaman Berkesenian :

1. Tahun 2008, peserta DUTA SENI PELAJAR Se- Jawa Bali perwakilan Jawa Tengah, di Bali.
2. Tahun 2009, sebagai musisi Tim Kesenian Kabupaten Blora “Ledhek Barangan Gaya Baru” dalam rangka Festifal Seni Pertunjukan Rakyat Tingkat Provinsi Jawa Tengah, tanggal 26 juni 2009 di Borobudur, Magelang.

3. Tahun 2012, sebagai penata musik terbaik bidang seni teater dalam rangka Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Sekolah Menengah Kejuruan, 29 Oktober-2 November di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.
4. Tahun 2011, memulai karir sebagai penata musik drama tari di berbagai tempat, sampai sekarang.
5. Tahun 2013, sebagai penata iringan drama tari Ramayana di Pendapa ISI Surakarta, dalam rangka pentas akhir tahun.
6. Tgl 7 Mei 2014, Sebagai penata iringan wayang orang di Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah, dalam rangka Festival dan Pameran Seni Tradisi.
7. Tgl 21 September 2014, sebagai penata iringan drama tari di Pendapa ISI Surakarta dalam rangka malam pengakraban (makrab) jurusan tari ISI Surakarta angkat 2014.
8. Tgl 10 Oktober 2014, sebagai penata iringan sendra tari ramayana di bale kambang
9. Tahun 2015, mengikuti FESTIVAL GAMELAN SEDUNIA, di Malaysia
10. Tahun 2016, mengikuti FESTIVAL KESENIAN INDONESIA, di ISI PADANG PANJANG
11. Tahun 2017, sebagai komposer pagelaran Wayang Orang di Gedung Pewayangan Kautaman, perwakilan DINAS KEBUDAYAAN KOTA SURAKARTA.